

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Menyayangi Anak Yatim di Kelas V SDN 005 Samarinda Ilir

¹Muhammad Dini Purwadi, ²Shafa

¹SDN 005 Samarinda Ilir

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received January 13, 2025

Revised January 23, 2025

Accepted January 30, 2025

Keywords:

Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes

Kata Kunci:

Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, Menyayangi Anak Yatim

ABSTRACT

In this study, the classroom action research (CAR) method was used. This research aims to improve student learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research subjects were 22 students, with a Learning Achievement Mastery Criterion (KKTP) of 75. The instruments used were observation sheets (for teacher and student activities) and learning outcome tests (multiple-choice questions). Based on analysis and observation, it was found that the implementation of the PBL model can improve student learning outcomes. This is evident in Cycle I, where the average student learning outcome was 69.09 with a mastery percentage of 54.55%, indicating that 10 students had not yet achieved mastery. After corrective actions, in Cycle II, the average student learning outcome increased to 78.86, with a mastery percentage of 86.36%, supported by an increase in teacher and student activity to 86.95%. Thus, it can be concluded that the higher the average student learning activity, the higher the average student test scores, indicating that the implementation of the Problem Based Learning model is proven effective and successfully exceeds the predetermined minimum competency criteria.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian adalah peserta didik yang berjumlah 22 orang, dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi (aktivitas guru dan siswa) dan tes hasil belajar (soal pilihan ganda). Berdasarkan analisis dan pengamatan, diperoleh informasi bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada Siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69,09 dengan persentase ketuntasan 54,55%, yang menunjukkan bahwa 10 siswa masih belum tuntas. Setelah perbaikan tindakan, pada Siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,86% dengan persentase ketuntasan mencapai 86,36%, didukung oleh peningkatan aktivitas guru dan siswa hingga 86,95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rata-rata aktivitas belajar siswa, semakin besar pula rata-rata nilai tes hasil belajar siswa, sehingga penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif dan berhasil melampaui KKTP yang ditentukan.

Copyright © 2025 Muhammad Dini Purwadi

* Corresponding Author:

Muhammad Dini Purwadi

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: -

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu peserta didik yang seimbang antara nilai duniawi dan ukhrawi (Annas Ma'ruf, 2024). Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik, menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat untuk kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus dalam sistem pendidikan Indonesia (Anggraena, 2024). Pendidikan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran didalam kurikulum, termasuk Pendidikan agama Islam. Implementasi pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mulia.

Pendidikan Agama Islam mencakup elemen kelimuan yang meliputi Al – Qur'an hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Karakteristik pendidikan agama Islam pada elemen Al – Qur'an Hadis adalah menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar (Lailatul, 2024). Peserta didik mampu memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen Al – Qur'an hadis juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik Fase C kelas V pada elemen Al – Qur'an hadis adalah peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah Al – Maun dan hadis tentang menyayangi anak yatim dengan baik dan benar sehingga menumbuhkan kebiasaan untuk saling menyayangi dan membantu (Soleh Baedowi). Materi pembelajaran ini menanamkan nilai empati, kepedulian sosial dan kasih sayang.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dari proses belajar. Hasil belajar adalah kompetensi yang dicapai peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan (Cahiyatul Azizah, 2022). Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan belajar mengajar harus dapat mengintegrasikan ketiga ranah ini (Ihwan Mahmudi, 2022). Dengan demikian, hasil belajar Pendidikan Agama Islam Elemen Al – Qur'an hadis Fase C kelas V adalah peserta didik mampu memahami nilai – nilai moral dan memiliki sikap serta perilaku yang mencerminkan menyayangi anak yatim dalam kehidupan sehari – sehari.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang efektif, kreatif, dan bermakna. Namun demikian, hasil belajar peserta didik di SDN 005 Samarinda Ilir, khususnya pada materi Menyayangi Anak Yatim yang mencakup Surah Al-Ma'un dan hadis terkait, peserta didik sering mengalami kesulitan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik hanya mampu menghafal materi tanpa memahami esensi dari ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik tidak mampu menerapkan nilai- nilai yang dipelajari, seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap anak yatim, dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi pendidik, sebagian peserta didik masih belum mampu mengaitkan konsep-konsep agama dengan konteks sosial, sehingga hasil belajar mereka cenderung rendah.

Hasil belajar peserta didik yang rendah karena pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran ini kurang memfasilitasi pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam memahami materi kompleks seperti nilai-nilai kemanusiaan yang membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan belajar kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk memberikan materi yang diajarkan sesuai dengan situasi dunia nyata. Pendekatan ini diharapkan anak akan lebih mudah dalam belajar. Pendekatan belajar kontekstual didalam proses pembelajarannya pendidik hanya sebagai pengarah dan pembimbing kegiatan, baik sebagai fasilitator maupun mediator.

Dalam prosesnya pendidik hendaklah meminimalisir kegiatan ceramah. Pendidik harus banyak memberikan peluang atau kesempatan peserta didik beraktivitas. Pendidik yang berhasil menurut Mulyasa, adalah pendidik yang selalu melakukan observasi terhadap semua kegiatan dalam situasi dan kondisi apapun, selalu menyediakan dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peserta didik (Sri Watini, 2019).

Metode pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurina, 2014). Pembelajaran sering kali dilakukan secara teoretis tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik kesulitan memahami pentingnya menyayangi anak yatim sebagai nilai moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembelajaran nilai moral akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman dan masalah nyata yang relevan.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang efektif, kreatif, dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, masih mendominasi proses pembelajaran. Pendidik sering kali berperan sebagai pusat kegiatan belajar, sementara peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Akibatnya, keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran sangat rendah. Data menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2022/2023, hanya 70% peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran PAI di kelas V SDN 005 Samarinda Ilir. Selain itu, hasil tes formatif memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 70% dan hasil tes asesmen sumatif hanya mencapai rata-rata 75%.

Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ini adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah nyata melalui proses investigasi, diskusi, dan refleksi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretik peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam konteks praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas penerapan Model PBL. PTK membuat pendidik dapat secara sistematis mengidentifikasi masalah, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan pembelajaran, dan merefleksikan hasilnya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Dengan demikian, penerapan Model PBL diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Surah Al-Ma'un dan hadis tentang menyayangi anak yatim.

Problem Based Learning meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning dapat menjadi alternatif yang efektif (Halimah, 2024). *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka memahami materi melalui penyelesaian masalah nyata secara kolaboratif.

Implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Elemen AI – Qur'an hadis Materi Menyayangi Anak Yatim diharapkan tidak hanya mampu memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi peserta didik juga dapat menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas Model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Menyayangi Anak Yatim di kelas V SDN 005 Samarinda Ilir pada tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Elemen AI – Qur'an Hadis Materi Menyayangi Anak Yatim Kelas V Di Sdn 005 Samarinda Ilir Tahun Ajaran 2024/2025."

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses pembelajaran (Erianto, 2024). Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), dapat meningkatkan hasil belajar melalui proses pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berbasis pemecahan masalah nyata. *Problem-Based Learning* menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga membantu peserta didik memahami manfaat materi yang dipelajari sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Pendekatan ini berdampak langsung pada hasil belajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk menggali informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterlibatan emosional dan motivasi peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, terutama ketika digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Siti Khodijatus, 2022). Peserta didik dilatih untuk menghubungkan pengetahuan teoretis, seperti kandungan ayat atau hadis, dengan praktik moral dalam kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut menjadi lebih mendalam dan relevan.

Problem Based Learning (PBL) yang berfokus pada pemecahan masalah nyata memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Melalui komponen-komponen *Problem Based Learning* (PBL) seperti identifikasi masalah, investigasi, solusi, dan refleksi, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Kholifah, 2023). *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, termasuk

pemahaman nilai-nilai moral. Pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah nyata menjadikan peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai-nilai moral seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kolaboratif, yang membantu internalisasi nilai moral dalam proses pembelajaran.

Teori belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara pasif oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi dibangun oleh peserta didik sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Teori belajar konstruktivisme menganggap pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, menciptakan pemahaman yang bermakna dan relevan (Sukino, 2023). Teori belajar ini relevan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peserta didik belajar dengan mengatasi masalah yang menantang dan kompleks, yang merefleksikan tantangan kehidupan nyata.

Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran agama Islam mendukung peningkatan hasil belajar dengan memberikan pengalaman yang relevan, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama secara pasif, tetapi mereka aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Perkembangan moral peserta didik terjadi melalui pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan masalah nyata. Peserta didik dihadapkan pada situasi atau tantangan kehidupan yang melibatkan pengambilan keputusan moral. Pembelajaran yang relevan membuat peserta didik memahami nilai-nilai etika dan moral dalam konteks dunia nyata, memperkuat hubungan antara teori dan praktik (Mohamad Ali, 2020).

Problem Based Learning memberikan konteks yang relevan bagi peserta didik untuk memahami pentingnya nilai moral. Peserta didik yang menyadari aplikasi nyata dari nilai agama di kehidupan sehari-hari – hari membuat mereka termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial dalam pembelajaran agama Islam menjadikan peserta didik dapat memahami nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dalam konteks interaksi dengan teman sebaya. Mempelajari Surah Al-Ma'un yang menekankan pentingnya membantu anak yatim, peserta didik dapat diberi tugas berbasis masalah untuk merancang solusi nyata, seperti kampanye pengumpulan donasi atau kegiatan sosial. Dengan pengalaman ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik langsung.

2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Ulfah, 2021). Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengalami proses belajar (Titin, 2020). Hasil belajar adalah perubahan dalam diri peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai melalui interaksi peserta didik dengan sumber belajar dan lingkungannya.

Hasil belajar Pendidikan agama Islam mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam (aspek kognitif), internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan (aspek afektif), serta penerapan ibadah dan perilaku Islami (aspek psikomotorik). Hasil belajar PAI tidak hanya diukur dari pemahaman konsep nilai – nilai Islam tetapi juga melalui perubahan sikap religius dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami yang juga diukur sebagai capaian akademik (Darwis, 2021). Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memahami ajaran Islam, mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki karakter mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Komponen hasil belajar elemen Al – Qur'an hadis fase C kelas 5 Materi menyayangi anak yatim adalah pemahaman peserta didik terhadap konsep menyayangi anak yatim (kognitif), perubahan sikap peserta didik dalam hal empati dan kepedulian terhadap anak yatim (afektif), dan implementasi nilai menyayangi anak yatim dalam Tindakan nyata (psikomotorik).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu pendidik yang menggunakan metode pembelajaran monoton atau tradisional, seperti ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif kurang efektif untuk memotivasi peserta didik dan mendukung pemahaman mereka. Metode pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berpikir kritis, atau menyelesaikan masalah menghambat peserta didik dalam proses belajar (Hasriadi,

2022). Hasil belajar peserta didik sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif sering kali menghambat pemahaman dan motivasi belajar. Peserta didik hanya menjadi penerima informasi tanpa kesempatan untuk berdiskusi, berpikir kritis, atau memecahkan masalah sehingga hasil belajar yang dicapai cenderung rendah.

Materi pelajaran yang disajikan tanpa relevansi dengan kehidupan sehari-hari juga membuat peserta didik sulit memahami manfaatnya, sehingga menurunkan hasil belajar. Pembelajaran yang tidak menonjolkan hubungan antara teori dan aplikasi praktis dianggap tidak berguna oleh peserta didik. Dengan demikian, jika materi yang diajarkan tidak relevan dengan keadaan peserta didik, motivasi untuk belajar cenderung rendah (Sukino, 2023). Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penting. Pembelajaran yang tidak menunjukkan hubungan antara teori dan aplikasi praktis, peserta didik menganggap bahwa materi yang diajarkan tidak berguna. Akibatnya, motivasi untuk belajar menurun, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Peserta didik yang tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah, cenderung menjadi pasif. Keterlibatan peserta didik menurun ketika mereka merasa bahwa pembelajaran tidak memerlukan kontribusi atau usaha mereka secara langsung. Keterlibatan langsung peserta didik melalui metode seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk mengatasi sikap pasif dan meningkatkan kontribusi aktif mereka terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan praktis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada elemen al – qur'an hadis materi menyayangi anak yatim kelas v di sdn 005 samarinda ilir yaitu Problem Based Learning mampu menginternalisasi nilai – nilai Islam. Peserta didik diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, seperti memahami konsep membantu anak yatim dari Surah Al-Ma'un. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membentuk sikap (afektif) siswa dalam menerapkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan nyata.

Masalah yang relevan secara kontekstual dalam model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk menganalisis ajaran agama secara mendalam, menghubungkannya dengan situasi nyata, serta merefleksikan dampaknya pada diri sendiri dan masyarakat. Hal ini memperkuat dimensi psikomotorik hasil belajar agama.

Problem Based Learning melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi, menjadikan pembelajaran agama lebih menarik. Peserta didik menjadi lebih termotivasi karena materi terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan hasil belajar mereka baik dalam aspek pengetahuan maupun praktik keagamaan (Hasbullah, 2019).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membangun karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, menghasilkan individu yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai agama secara teoretis tetapi juga menanamkan pemahaman praktis yang bermanfaat bagi kehidupan mereka dan masyarakat.

Pendidik dalam pembelajaran Al – Qur'an hadis dapat menggunakan *Problem Based Learning* dengan skenario seperti membuat proyek sosial untuk anak yatim di komunitas sekitar. Peserta didik diminta merancang rencana, mengumpulkan informasi ajaran Islam yang relevan, dan melaksanakan tindakan nyata. Model pembelajaran ini memberikan pemahaman yang mendalam untuk peserta didik melalui simulasi pengalaman langsung.

Keterlibatan aktif peserta didik dengan hasil belajar agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran seperti *Problem Based Learning* dapat membawa dampak signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan ajaran Islam, seperti memahami konsep kasih sayang kepada anak yatim berdasarkan Surah Al - Maun dan hadis. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan teori agama dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini memperkuat hasil belajar agama Islam karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung, meningkatkan aspek afektif dan psikomotor (Muhammad Alfiannur, 2024). Pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang melibatkan kegiatan sosial dapat membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kepedulian, dan kasih sayang. Pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, hasil belajar agama yang berbasis model *Problem Based Learning* mencakup pemahaman konsep yang lebih mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan aplikatif,

yang mendukung pembentukan pribadi peserta didik yang mampu menghadapi tantangan sosial secara islami.

C. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan pemberian tindakan dan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan Howard S. Barrows dan Ann Kelson. Mereka memperkenalkan PBL sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang digunakan pertama kali di McMaster University, Kanada, khususnya dalam pendidikan kedokteran.

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model ini diadaptasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menggunakan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui penerapan PBL.

Adapun PTK yang mengintegrasikan PBL dalam pendidikan, sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, yang mengembangkan model spiral siklus PTK (Halimah, 2024). Model ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang nyata, merancang intervensi berbasis PBL, melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya dalam konteks kelas.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Darwis, 2021). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). 1). Variabel Bebas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. 2). Variabel Terikat yaitu Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Menyayangi Anak Yatim di kelas V di SD Negeri 005 Samarinda Ilir.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri 005 Samarinda Ilir dengan jumlah peserta didik 104 orang yang terdiri dari 46 orang laki-laki dan 58 orang perempuan pada Semester Ganjil 2024/2025.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi menggunakan lembar observasi, dan tes menggunakan lembar tes. Data-data yang diperoleh melalui instrumen penelitian seperti telah tersebut di atas dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan penelitian, maka perlu dilakukan pengolahan dan analisis data.

Analisis data, menurut adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisa dengan metode kualitatif sehingga menghasilkan data yang diskriptif analisis yaitu pengamatan langsung yang dinyatakan oleh responden secara tertulis maupun lisan (Ulfah, 2021).

Melalui metode kualitatif ini diharapkan data yang diperoleh dapat mempermudah pengolahan dua atau lebih variabel untuk menjawab permasalahan penelitian secara benar. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul tersebut dengan cara menghubungkan data yang satu dengan yang lain secara sistematis,

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I penelitian dilaksanakan pada 23 Desember 2024 dengan durasi 3x 40 menit. Dalam tahap perencanaan, guru menyiapkan RPP, lembar observasi, dan instrumen tes. Pada tahap pelaksanaan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa dibagi menjadi 5 kelompok secara acak, di mana proses pembentukan kelompok berlangsung antusias namun ribut. Selama guru menjelaskan mekanisme pembelajaran, siswa cenderung asyik berbicara dan kurang mendengarkan. Pada langkah orientasi masalah, siswa diminta mengamati fenomena terkait materi Menyayangi Anak Yatim, tetapi mereka masih malu dan kurang berani merespons pertanyaan guru. Selanjutnya, saat menyaksikan video, siswa kurang aktif menyimak dan baru menunjukkan sedikit kemauan menyimak setelah guru memberikan peringatan bahwa setiap siswa akan ditanya. Pada tahap penyelidikan, siswa mengalami kesulitan merumuskan masalah dan mengumpulkan referensi, terutama karena adanya anggota kelompok yang tidak berpartisipasi, menimbulkan rasa kesal pada anggota lain. Ketika tiba giliran presentasi hasil diskusi, siswa terlihat saling suruh-menyuruh dan masih malu untuk tampil di depan. Pada sesi analisis dan evaluasi, terjadi diskusi aktif dengan pro dan kontra dari beberapa siswa, namun guru terlewat untuk memberikan apresiasi dan kesimpulan akhir karena fokus mempertahankan ketertiban kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, tingkat keberhasilan aktivitas guru mencapai 65,21%, yang dikategorikan sebagai Cukup Baik. Meskipun 15 tindakan telah terlaksana, persentase ini belum

mampu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Sementara itu, hasil observasi aktivitas belajar siswa mencapai 60,86%, yang juga dikategorikan Cukup Aktif. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa baik aktivitas guru maupun keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Evaluasi hasil belajar siswa pada Siklus I melibatkan 22 peserta tes. Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 69,09. Dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75, diperoleh data bahwa hanya 12 siswa yang berhasil tuntas, sedangkan 10 siswa lainnya tidak tuntas. Secara persentase, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 54,55%. Persentase ini secara jelas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke Siklus II untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dan meningkatkan hasil belajar.

Refleksi mendalam pada Siklus I mengidentifikasi sejumlah kekurangan yang harus diperbaiki pada pelaksanaan Siklus II, baik dari sisi guru maupun siswa: 1). Kekurangan Aktivitas Guru: Guru masih kurang membimbing siswa pada tahap apersepsi, menyebabkan siswa kurang siap dan malu. Yang paling krusial, guru tidak menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran, sehingga siswa kurang mengetahui arah proses belajar. Selain itu, bimbingan guru saat diskusi kelompok kurang optimal, membuat diskusi berjalan kurang sesuai dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Guru juga lupa memberikan kesimpulan akhir, feedback, dan apresiasi setelah presentasi kelompok. 2). Kekurangan Aktivitas Siswa: Kekurangan terlihat pada respon siswa terhadap guru, kurangnya persiapan tugas, dan rendahnya konsentrasi serta kedisiplinan selama diskusi kelompok. Siswa masih sering ribut dan berbicara sendiri, mengganggu kekondusifan kelas, serta menunjukkan kurangnya kerja sama antar kelompok. Selain itu, siswa juga kurang berani dalam mengeluarkan pendapat dan argumen saat sesi presentasi dan tanya jawab.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II, yang berfokus pada materi "Menyayangi Anak Yatim" menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), menunjukkan peningkatan kinerja yang luar biasa dan mencapai semua indikator keberhasilan penelitian. Tindakan perbaikan yang dilakukan guru pada tahap pendahuluan, yaitu dengan secara eksplisit menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berhasil meningkatkan kesiapan dan motivasi siswa. Meskipun sempat terjadi keributan minor saat pembentukan kelompok menggunakan *random picker*, suasana segera dikendalikan, dan kegiatan inti berjalan dengan lancar.

Selama kegiatan inti PBL, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat menyimak video sebagai media masalah. Peningkatan keberanian siswa sangat terlihat, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam sesi tanya jawab dan lebih bertanggung jawab dalam kerja sama kelompok saat mengerjakan LKPD. Bimbingan guru yang intensif selama fase penyelidikan kelompok berhasil menjaga diskusi tetap kondusif dan terarah. Dalam fase presentasi dan analisis, sebagian besar siswa sudah berani berargumen, menunjukkan peningkatan kualitas pemecahan masalah dibandingkan Siklus I. Namun, catatan kecil pada pelaksanaan adalah guru kembali lupa memberikan feedback, apresiasi, dan kesimpulan akhir presentasi kelompok, serta lupa menyampaikan materi pertemuan berikutnya di penutup.

Terlepas dari catatan minor tersebut, hasil observasi menunjukkan keberhasilan yang sangat tinggi: aktivitas guru mencapai 86,95% (Sangat Baik) dan keaktifan siswa juga mencapai 86,95% (Sangat Aktif). Lonjakan aktivitas ini berkorelasi langsung dengan hasil evaluasi belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,86%, dan yang paling krusial, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi siswa tuntas sebanyak 19 orang atau 86,36% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13,64% (3 Siswa). Karena hasil ini telah melampaui Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75, disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dan penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V B di SDN 005 Samarinda Ilir dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian berlangsung selama dua minggu, dari tanggal 23 hingga 31 Desember 2024, melibatkan dua siklus di mana data kualitatif berupa observasi aktivitas guru dan siswa, serta data kuantitatif dari hasil tes evaluasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan analisis hasil yang dilakukan, terlihat bahwa penerapan model PBL secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 69,09 dan persentase ketuntasan belajar hanya 54,55%. Rendahnya ketuntasan ini disebabkan oleh aktivitas guru yang baru mencapai 65,21% (Cukup Baik), di mana guru masih sering lupa melakukan apersepsi, menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran, serta kurang

optimal dalam membimbing siswa saat diskusi kelompok, menyebabkan beberapa sintaks PBL terlewatkan.

Namun, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai 31,82% dari siklus sebelumnya, dengan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 78,86 dan persentase ketuntasan belajar melonjak hingga 86,36%. Peningkatan hasil belajar ini didukung langsung oleh peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru meningkat drastis menjadi 86,95% (Sangat Baik), yang menunjukkan guru sudah mulai terbiasa menerapkan model PBL, mampu memfokuskan siswa, melakukan apersepsi, dan membimbing siswa secara intensif melalui pertanyaan pemancing. Sejalan dengan itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat menjadi 86,36% (Sangat Aktif).

Model PBL terbukti efektif menciptakan konsentrasi dan suasana kelas yang nyaman serta kondusif, membuat siswa antusias dan bersemangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Interaksi yang bagus antar guru dan siswa, serta siswa dan siswa, terlihat dari kuatnya kerja sama dan kekompakan kelompok, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat maupun sanggahan saat presentasi. Hal ini menguatkan bahwa model PBL, yang melatih siswa memecahkan masalah di dunia nyata, berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa. Dengan terbuktinya peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta tercapainya ketuntasan hasil belajar di atas KKTP pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam Kelas V B di SDN 005 Samarinda Ilir tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai 65,21% meningkat pada siklus II menjadi 86,95%. Observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 60,86% diperoleh peningkatan pada siklus II menjadi 86,95%. Sedangkan pada hasil belajar siswa terdapat peningkatan ketuntasan dari 12 siswa pada siklus I (54,55%) menjadi 19 siswa (86,36%) pada siklus II. Demikian juga terjadi peningkatan ketuntasan klaksikal pada siklus I dengan ketuntasan belajar mencapai 60,71 mengalami peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan klaksikal 89,28%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam Kelas V B di SDN 005 Samarinda Ilir pada materi menyayangi anak yatim.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Lailatul, Anfa Regita Ayu Pratiwi, dan Maulidatuzzahro'. "Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah: Islamic Religious Education in the Implementation of Independent Curriculum at Schools and Madrasah." TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 2 (16 September 2024)
- Alfiannur, Muhammad, Eni Zulaikah, dan Ani Cahyadi. "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI." Berajah Journal 4, no. 3 (26 Juni 2024)
- Anggreni, Anak Agung Sagung Oka, Asti Melani Putri, dan Gusmaneli. "Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah." Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling 2, no. 3 (25 Oktober 2024)
- Azizah, Cahiyatul. "Implementasi Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV Di SD Islam Maarif Sukorejo." Undergraduate, IAIN Kediri, 2022.
- Baedowi, Soleh, dan Hairil Muhammad Anwar. "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," Darwis. "Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan"
- Ginting, Erianto. "Efektivitas Penggunaan Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran PAI." Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 2, no. 1 (29 Juni 2024):
- Halimah, Moch Haikal, dan Shefa Dwijayanti Ramadani. "Efektivitas Problem- Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis: Sebuah Studi Komparatif." Journal of Authentic Research 3, no. 1 (2024)
- Happy, Nurina, dan Djamilah Bondan Widjayanti. "Keefektifan PBL Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis, Serta Self-Esteem Siswa SMP." Jurnal Riset Pendidikan Matematika 1, no. 1 (1 Mei 2014):

- Hasbullah, Hasbullah, Juhji Juhji, dan Ali Maksum. "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (22 Maret 2019):
- Hasriadi, Hasriadi. "Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi." *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (30 Juni 2022)
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (30 September 2022)
- Ma'ruf, Annas. "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01
- Mohamad Ali. "Menimbang Teori Perkembangan Moral untuk Membangun Pendidikan Agama yang Humanis-Realistik." *SUHUF* 32, no. 1 (1 April 2020).
- Sholihah, Siti Khodijatus. "Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PAI Melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas VII I SMPN 14 Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022." *DHABIT : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (15 Desember 2022).
- Sukino. "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2 Agustus 2023)
- Titin Sri Hartini dan Attin Warmi. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika di SMP." *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1C (2020).
- Ulfah, dan Opan Arifudin. "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 (19 Januari 2021)
- Watini, Sri. "Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (15 Januari 2019)
- Yandi, Andri, Anya Nathania Kani Putri, dan Yumna Syaza Kani Putri. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)." *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (1 Januari 2023)
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010.